

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### 1. Gambaran Tempat Penelitian

Unit Donor Darah (UDD) PMI Kabupaten Banyumas merupakan salah satu UDD PMI yang berada di Jawa Tengah dan telah beroperasi sejak tahun 1974. UDD PMI Kabupaten Banyumas beralamat di Jl. Pekaja No. 37, Dusun II Sokaraja Tengah, Kec. Sokaraja, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. UDD PMI Kabupaten Banyumas salah satu UDD PMI yang telah tersertifikasi CPOB sejak tahun 2019, UDD PMI Kabupaten Banyumas saat ini dikepalai oleh dr. Ivone Suryandari dibantu dengan 4 orang staf medis, 40 orang pelaksana teknis, 27 orang pelaksana administrasi/keuangan, dan 12 orang tenaga penunjang. UDD PMI Kabupaten Banyumas melayani kegiatan donor darah pukul 07.00-21.00 WIB dan 24 jam melayani permintaan darah. Visi dan misi UDD PMI Kabupaten Banyumas, yaitu:

Visi :

PMI yang berkarakter, profesional, mandiri, dan dicintai masyarakat.

Misi:

- a. Menjadi organisasi kemanusiaan terdepan yang memberikan **layanan berkualitas** melalui kerja sama dengan masyarakat dan mitra sesuai dengan **prinsip-prinsip dasar** Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah.
- b. Meningkatkan kemandirian organisasi PMI melalui **kemitraan strategis** yang berkesinambungan dengan pemerintah, swasta, mitra gerakan dan pemangku kepentingan lainnya di semua tingkatan.
- c. Meningkatkan **reputasi organisasi** PMI di tingkat Nasional dan Internasional

## 2. Hasil pemeriksaan Uji Saring Hepatitis C

Pengumpulan dan penelitian dilakukan pada bulan Mei 2021 di UDD PMI Kabupaten Banyumas yaitu dengan mengambil data sekunder (data yang sudah direkap dalam pembukuan) pada tahun 2020 dan didapatkan data pemeriksaan uji saring terhadap Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) sebanyak 56.860 sampel selama satu tahun

**Tabel 4. 1 Hasil Uji Saring Hepatitis C tahun 2020**

No	Hasil uji saring Hepatitis C	Jumlah	Persentase
1	Non Reaktif	56790	99.87
2	Reaktif	70	0.12
	Total	56860	100.0

Sumber: Data sekunder, 2020

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa hasil uji saring IMLTD reaktif terhadap Hepatitis C di UDD PMI Kabupaten Banyumas tahun 2020 dari total 56.860 (100%) kantong darah, sebanyak 56.790 (99.86%) kantong darah dengan hasil Non Reaktif, sedangkan 70 (0.12%) kantong darah dengan hasil Reaktif.

## 3. Hasil pemeriksaan uji saring IMLTD selama satu tahun (12 bulan)

**Tabel 4. 2 Hasil Uji Saring Hepatitis C tahun 2020 di Sajikan dalam Bulan**

Bulan	Jumlah Sampel yang diperiksa	Hepatitis C Reaktif n=70	Persentase Hepatitis C Reaktif (0,12%)	Hepatitis C Non Reaktif n=5.6790	Persentase Hepatitis C Non Reaktif (99,87%)
Januari	5175	12	0.02	5163	9.1
Februari	4888	4	0.01	4884	8.6
Maret	4442	6	0.01	4436	7.8
April	4946	9	0.02	4937	8.7
Mei	4565	2	0.003	4563	8.0
Juni	4607	2	0.003	4605	8.1
Juli	4483	6	0.01	4477	7.9
Agustus	5270	10	0.02	5260	9.3
September	4864	9	0.02	4855	8.5
Oktober	4517	7	0.01	4510	7.9
November	4654	3	0.01	4651	8.2
Desember	4449	0	0	4449	7.8
Total	56860	70	0.12	56790	99.87

Sumber: Data Sekunder, 2020

Dari Tabel 4.2 Berdasarkan hasil uji saring IMLTD Reaktif dan Non Reaktif terhadap Hepatitis C di UDD PMI Kabupaten Banyumas tahun 2020(disajikan dalam Bulan), hasil Reaktif terhadap Hepatitis C didominasi pada bulan Januari sebanyak 12 (0,02%) sampel, pada bulan April sebanyak 9 (0,02%) sampel, pada bulan Agustus sebanyak 10 (0,02%) sampel, dan pada bulan September sebanyak 9 (0,02%) sampel. Sedangkan hasil Non Reaktif terhadap Hepatitis C didominasi pada bulan Januari sebanyak 5.163 (9,1%) sampel dan pada bulan Agustus sebanyak 5.260 (9,3%) sampel.

4. Karakteristik Pendonor Reaktif Hepatitis C berdasarkan Jenis Kelamin Pengukuran untuk kategori jenis kelamin adalah laki-laki dan perempuan, berikut gambaran untuk kategori jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.3

**Tabel 4. 3 Karakteristik Pendonor Reaktif Hepatitis C berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	50	71.4
2	Perempuan	20	28.6
	Total	70	100.0

Sumber: Data Sekunder, 2020

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa pendonor dengan darah reaktif Hepatitis C di UDD PMI Kabupaten Banyumas tahun 2020 dilihat dari jenis kelamin mayoritas adalah laki-laki yaitu sebanyak lima puluh (71,4%) pendonor dan untuk perempuan dua puluh (28,6%) pendonor.

5. Karakteristik Pendonor Reaktif Hepatitis C berdasarkan Usia Donor

Pengukuran untuk kategori usia dikelompokkan berdasarkan pembagian kelompok usia oleh departemen kesehatan RI,(2009), usia 17-25 Tahun, usia 26-35 tahun, usia 36-45 tahun, usia 46-55 Tahun, usia 56-65 Tahun. Gambaran untuk kategori usia dapat dilihat pada Tabel 4.4

**Tabel 4. 4 Karakteristik Pendoron Reaktif Hepatitis C berdasarkan Usia Donor**

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	17-25 Tahun	20	28.6
2	26-35 Tahun	12	17.1
3	36-45 Tahun	20	28.6
4	46-55 Tahun	12	17.1
5	56-65 Tahun	6	8.6
	Total	70	100.0

Sumber: Data Sekunder, 2020

Berdasarkan tabel 4.4, dapat didapat frekuensi pendonor yang darahnya reaktif Hepatitis C di UDD PMI Kabupaten Banyumas tahun 2020 yang ditinjau dari usia 17 sampai 25 tahun sebanyak dua puluh pendonor (28,6%) pendonor, untuk usia 26 sampai 35 tahun sebanyak dua belas (17,1%) pendonor, usia 36 sampai 45 tahun sebanyak dua puluh (28,6%) pendonor, usia 46 sampai 55 tahun sebanyak dua belas (17,1%) pendonor, dan untuk usia 56 sampai 65 tahun sebanyak enam (8,6%) pendonor.

#### 6. Karakteristik Pendoron Reaktif Hepatitis C berdasarkan Golongan Darah

Karakteristik pendonor darah reaktif Hepatitis C di UDD PMI Kabupaten Banyumas pada tahun 2020 berdasarkan golongan darah pendonor, seperti tabel 4.5

**Tabel 4. 5 Karakteristik Pendoror Reaktif Hepatitis C berdasarkan Golongan Darah**

No	Golongan Darah	Frekuensi	Persentase
1	A+	22	31.4
2	A-	0	0.0
3	B+	14	20.0
4	B-	0	0.0
5	O+	28	40.0
6	O-	0	0.0
7	AB+	6	8.6
8	AB-	0	0.0
	Total	70	100.0

Sumber: Data Sekunder, 2020

Berdasarkan data pada tabel 4.5, diketahui bahwa uji saring terhadap reaktif Hepatitis C pada darah pendonor dilihat dari golongan darah dan rhesus yaitu golongan darah A rhesus positif sebanyak dua puluh dua (31,4%) penonor. Golongan darah B rhesus positif sebanyak empat belas (20%) pendonor, untuk golongan darah O rhesus positif sebanyak dua puluh delapan (40%) pendonor, dan untuk golongan darah AB rhesus positif sebanyak enam (8,6%) pendonor.

### B. Pembahasan

Penyakit Hepatitis C merupakan masalah kesehatan yang serius. Sejak tahun 1995 bank darah telah melakukan skrining Hepatitis C secara ketat, sehingga penyumbang darah yang dinyatakan positif Hepatitis C tidak boleh menyumbangkan darahnya. Skrining ini menunjukkan bahwa seseorang pernah kontak dengan Hepatitis C, positif jika terdapat antibodi terhadap Hepatitis C, tetapi tidak dapat membedakan apakah karier atau tidak. Penurunan angka Hepatitis C dapat dipengaruhi salah satunya karena penderita Hepatitis C yang cenderung kronik sehingga mereka relatif tidak mendonorkan darah lagi (Achsas, 2014).

Di Indonesia prevalensi infeksi virus hepatitis C ditemukan sangat bervariasi, mengingat geografis yang sangat luas. Selain itu terdapat juga variasi hasil beberapa

peneliti sehubungan dengan berbedanya kelompok yang diteliti. Faktor-faktor yang terkait erat dengan terjadinya infeksi Hepatitis C adalah penggunaan narkoba suntik (*Injection Drug User/IDU*) dan menerima tranfusi darah sebelum tahun 1990. Tingkat ekonomi yang rendah, perilaku seksual resiko tinggi, tingkat edukasi yang rendah (kurang dari 12 tahun), bercerai atau hidup terpisah dengan pasangan resmi. Transmisi dari ibu ke anak bisa saja terjadi tetapi lebih sering terkait dengan adanya ko-infeksi bersama HIV-1 yang alasannya belum jelas. Transmisi *nosokomial* berupa penularan dari pasien ke pasien telah dilaporkan terjadi pada pasien yang mejalani *kolonoskopi* (prosedur pemeriksaan untuk mendeteksi luka, iritasi, polip atau kanker pada usus besar dan rectum), *hemodialisa* dan selama pembedahan. Akan tetapi tidak terdapat bukti tranmisi *fecal-oral* (virus masuk ke mulut melalui benda, makanan, atau minuman yang sudah terkontaminasi). Antibodi anti-HCV masih tetap dapat terdeteksi selama terapi maupun setelahnya tanpa memandang respons terapi yang dialami, sehingga pemeriksaan anti-HCV tidak perlu dilakukan kembali apabila sudah pernah dilakukan sebelumnya (Alhawaris, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan dari jenis kelamin pendonor yang reaktif terhadap hepatitis C di UDD PMI Kabupaten Banyumas tahun 2020 adalah pendonor laki-laki sebanyak lima puluh (71,4%) orang dan pendonor perempuan lebih sedikit yaitu sebanyak dua puluh (28,6%) orang. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian di UDD PMI Provinsi Bali lebih banyak reaktif terhadap Hepatitis C berjenis kelamin laki-laki 69 orang dari pada perempuan 9 orang reaktif terhadap Hepatitis C, hal ini dikarenakan jumlah pendonor laki-laki tidak sama dengan jumlah pendonor perempuan dan kriteria untuk menjadi seorang pendonor jarang dipenuhi perempuan, misalnya kendala haid. Perempuan yang mengalami perdarahan haid yang berlebih memiliki level hemoglobin yang rendah sehingga tidak diperbolehkan donor, melainkan ditunda sementara sampai hemoglobin sampai mencukupi nilai batas minimum untuk donor darah. Selain haid, perempuan hamil dan menyusui tidak diperbolehkan untuk menjadi pendonor. Pada perempuan hamil dan menyusui memerlukan kadar hemoglobin yang tinggi oleh karena itu ini menjadi salah satu faktor yang menginfeksi Hepatitis C kebanyakan laki-laki (Wulandari dan Mulyantari, 2016). Berdasarkan penelitian Kurniawati dan kawan-

kawan disebutkan bahwa masih terdapat pro dan kontra mengenai transmisi penularan virus Hepatitis C melalui hubungan seksual, beberapa studi mengatakan terdapat bahwa risiko transmisi seksual Hepatitis C memang ada, namun risiko tersebut rendah. Hepatitis C paling mudah ditularkan melalui rute parental seperti penggunaan narkotika suntik, dan transfuse darah, akan tetapi sulit ditularkan melalui rute seksual (Kurniawati et al., 2017). Berdasarkan jurnal Fernandes dan kawan-kawan, pendonor seringkali mengungkapkan perasaan cemasnya dengan selalu menanyakan prosedur donor darah, menangis dan menjerit saat melihat jarum suntik bahkan beberapa mengalami peningkatan tekanan darah sehingga prosedur donor darah harus ditunda. Donor darah juga mempengaruhi hormonal pendonor. Tingkat stress dan kortisol pada pendonor darah secara signifikan meningkat saat melakukan donor darah. Perbedaan juga terlihat pada pendonor perempuan, dimana pendonor perempuan lebih tinggi tingkat stress dan kortisol dibandingkan dengan laki-laki. Kecemasan yang dirasakan oleh pendonor yaitu berupa takut pada suntikan, takut akan pingsan, takut sakit, takut darah sebelum mendonorkan darah dan takut pada lingkungan medis (Fernandes et al., 2019).

Berdasarkan Kelompok Usia pendonor yang reaktif terhadap Hepatitis C di UDD PMI Kabupaten Banyumas tahun 2020 adalah pendonor berusia 17 sampai 25 tahun (Remaja Akhir) dan usia 36 sampai 45 tahun (Dewasa Akhir) memiliki persentase lebih tinggi dari pada persentase dari kelompok usia lainnya yaitu (28,6%). Hasil ini sama dengan penelitian yang di lakukan di UDD PMI Provinsi Bali Kelompok usia 31 sampai 40 tahun yang terinfeksi Hepatitis C memiliki persentase yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya yaitu tiga puluh delapan orang (0.8%). Hal ini dikarenakan usia 31 sampai 40 tahun rentan melakukan aktivitas yang berisiko menularkan infeksi HCV misalnya penggunaan jarum suntik yang terkontaminasi HCV dan hubungan sex dengan orang yang terinfeksi (Wulandari dan Mulyantari, 2016).

Secara umum, kecenderungan kejadian hepatitis C berdasarkan pemeriksaan antibodi terhadap HCV tampak bervariasi pada kelompok umur dan paling tinggi pada kelompok usia lanjut. Sejumlah studi menunjukkan bahwa lansia lebih cepat

mengalami komplikasi HCV seperti fibrosis, sirosis atau kanker hati daripada populasi yang berusia lebih muda. Selain itu, toleransi efek samping pengobatan HCV juga rendah pada usia lanjut selain adanya penyakit penyerta yang lebih sering dialami lansia (Dany & Handayani, 2017).

Berdasarkan golongan darah pendonor yang reaktif terhadap Hepatitis C di UDD PMI Kabupaten Banyumas tahun 2020 terbanyak adalah golongan darah O rhesus positif dengan persentase 40% (28 orang). Hasil tersebut sebanding dengan penelitian Al-Nafakh dan kawan-kawan. Dari total 35.669 pendonor darah yang mendonorkan darah di bank darah Al Najaf Iraq selama 2017-2018, sebanyak 1305 orang positif terhadap Hepatitis B, Hepatitis C, dan HIV. Seroprevalensi Hepatitis C tertinggi ditemukan pada pendonor yang memiliki golongan darah O (33,1%). Akan tetapi, analisis statistik melaporkan tidak ada hubungan yang signifikan antara berbagai jenis infeksi virus dan golongan darah ABO dan fenotipe Rh (Al-Nafakh et al., 2019).

Di Indonesia, menurut situs resmi Kementerian Dalam dan Luar Negeri yang dirilis pada April 2021, tercatat sebanyak 37.903.423 masyarakat Indonesia telah melaporkan golongan darahnya, dan golongan darah terbanyak ialah golongan darah O dengan jumlah 16.878.049 orang (Kemendagri, 2021). Selanjutnya data UDD PMI Kabupaten Banyumas, pendonor dengan golongan darah O merupakan pendonor darah terbanyak yang mendonorkan darahnya.

Risiko donor wajib untuk dipastikan, penerapan prinsip kehati-hatian mengharuskan donor memiliki pengetahuan tentang risiko yang mungkin dihadapi pendonor. Petugas diharuskan memperlakukan para pendonor dan calon donor dengan rasa hormat, kasih sayang dan martabat, serta menghindari diskriminasi dalam bentuk apa pun. Namun, ada saat ketika donor mungkin mengalami infeksi yang diketahui berisiko, baik karena terinfeksi atau paparan melalui hubungan seksual, rumah tangga, atau kontak dekat lainnya (tinggal dengan atau memiliki kontak langsung dengan individu dengan infeksi yang dicurigai atau didiagnosis). Sebagai kebijakan umum, para donor harus ditunda setelah infeksi akut sampai sembuh total dan tidak lagi menular. Jika donor telah melakukan



kontak dekat dengan infeksius penyakit, pendonor belum boleh menyumbangkan darahnya karena dikhawatirkan masih dalam masa inkubasi infeksi. Jika masa inkubasinya tidak diketahui, dilakukan penolakan sementara selama 28 hari sejak kontak terakhir dapat diterapkan (WHO, 2012).

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur karya tulis ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu:

1. Pengumpulan data secara online membuat beberapa data kurang lengkap yang mengakibatkan hasil penelitian yang kurang mendalam.
2. Pembahasan yang kurang mendalam karena terbatasnya referensi dengan waktu penelitian yang terbaru.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI BOJONEGARA  
PERPUSTAKAAN